













sakit tanpa mengharapkan imbalan (upah) serta menetralkan hati atau pikiran orang yang sedang resah dan gelisah.

Sebagian besar yang di tolong oleh warga Sapta Darma adalah orang-orang yang ekonominya lemah (miskin), sehingga mereka sedikit demi sedikit dapat dipengaruhi oleh warga Sapta Darma.

Bagi pengikut Sapta Darma sangat mudah sekali untuk mempelajari ajaran Sapta Darma, terutama bagi pengikut yang baru. Hal ini disebabkan karena ajaran Sapta Darma itu semuanya menggunakan bahasa Jawa, sehingga mereka dapat memahami dan menghayati isi dari ajaran mereka tersebut.

Mereka yang memerlukan aliran kerohanian Sapta Darma kebanyakan tidak merasakan kedamaian hati dalam hidupnya dengan agama yang dimiliki, sehingga mereka mencari jalan lain untuk mendapatkan ketentraman hatinya (batinnya) yaitu dengan jalan menganut kerohanian Sapta Darma. Aliran Sapta Darma mengajarkan kepada seluruh warganya agar dalam hidupnya saling kasih mengasihi dan tolong menolong dengan tidak mengharapkan imbalan.

Dengan melakukan sujudan, warga Sapta Darma dapat merasakan segala kesalahan yang telah dibuatnya baik terhadap sesamanya lebih-lebih terhadap Tuhannya. Setelah melakukan sujud dan jika sujud itu diterima oleh Tuhan, maka mereka akan merasakan kedamaian hatinya.

Berdasarkan hasil sujudan itulah warga Sapta Darma menyebarluaskan pada masyarakat awam. Apalagi yang sedang mengalami keresahan jiwa, sehingga dengan mudahnya mereka tertarik dan menjadi anggota Sapta Darma.

Di samping itu, agar kerohanian Sapta Darma tetap berkembang, maka warga Sapta Darma yang sudah berkeluarga mendidik anak-anaknya dengan ajaran Sapta Darma dengan jalan melakukan sujudan dan menghadiri perkumpulan-perkumpulan yang diadakan oleh tuntunan sanggar, serta mengawinkan anak-anaknya dengan sesama pemeluk Sapta Darma.